

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini diperoleh melalui observasi dan analisis data yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dengan mempertimbangkan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini mengungkap filsafat kehidupan dalam serat wedhatama dan relevansinya bagi generasi z melalui representatif dari bait-bait yang terdapat didalam serat wedhatama.

Berdasarkan analisis mengenai filsafat kehidupan dalam serat wedhatama dan relevansinya bagi generasi z, hasil penelitian menunjukkan adanya filsafat kehidupan dalam serat wedhatama, serta relevansi antara filsafat kehidupan dalam serat wedhatama dan generasi z.

1. Filsafat kehidupan dalam Serat Wedhatama:
 - a. Pengendalian diri dan empati sosial, terdapat dalam bait ke-15. Filsafat yang terkandung menekankan bahwa ketenangan batin tidak dapat dicapai melalui kepuasan material semata, melainkan melalui perbaikan diri dengan pengendalian diri yang disimbolkan oleh "tapa brata". Dalam dimensi sosial, bait ini mengajarkan pentingnya mengembangkan perasaan empati kepada sesama manusia sebagai landasan harmoni sosial.
 - b. Ketentraman hati dan hidup prihatin, terdapat dalam bait ke-16. Filsafat ini mengajarkan bahwa kerendahan hati akan membawa seseorang kepada ketentraman batin. Konsep hidup prihatin menunjukkan pentingnya refleksi diri dan pengendalian diri, bukan dalam artian kemiskinan, melainkan kesederhanaan yang bermakna.
 - c. Pencarian pengetahuan sejati, terdapat dalam bait ke-17-18. Filsafat ini mengajarkan bahwa pengembaraan sunyi dilakukan untuk mencapai pemahaman diri yang lebih dalam. Melalui proses ini, seseorang akan mampu mengetahui makna kehidupan yang sebenarnya, menambah wawasan luas, dan memiliki keterbukaan pada pengalaman baru yang bermakna.
 - d. Keteguhan hati, terdapat dalam bait ke-19. Filsafat ini menekankan pentingnya keteguhan hati dan ketekunan dalam menghadapi

berbagai tantangan kehidupan. Konsep ini mengajarkan bahwa kesuksesan memerlukan persistensi dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan.

- e. Identitas budaya dan warisan leluhur, terdapat dalam bait ke-20, 21 dan 28. Filsafat ini mengajarkan pentingnya menjaga warisan leluhur dan menekankan tanggung jawab terhadap generasi mendatang. Konsep ini mendorong setiap generasi untuk mengambil nilai positif dari setiap budaya dan meneruskannya dengan cara yang bermakna.
- f. Kritik formalitas agama, terdapat dalam bait ke 22-24 dan 30. Filsafat ini mengkritik perilaku yang hanya meniru perbuatan Nabi dan mendalami syariat tanpa memahami inti sarinya. Bait ini mengajarkan bahwa setiap individu perlu menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran untuk mencapai perkembangan spiritual yang optimal, serta pentingnya mencari dan mengikuti ajaran-ajaran baik melalui pemahaman yang mendalam.
- g. Tanggung jawab dan kesadaran keterbatasan diri, terdapat dalam bait ke 25-26. Filsafat ini menekankan tanggung jawab setiap manusia dalam mencari nafkah dan pentingnya terus belajar mencari pengetahuan. Konsep ini mengajarkan untuk tidak mengajarkan sesuatu yang salah kepada orang lain karena keterbatasan pengetahuan diri.
- h. Bersyukur dan etika hubungan antarmanusia, terdapat dalam bait ke-27. Filsafat ini mengajarkan pentingnya bersyukur atas pemberian rezeki dari orang lain dan pentingnya tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain. Konsep ini menekankan keseimbangan antara rasa terima kasih dan kemandirian.
- i. Keseimbangan hidup, terdapat dalam bait ke-29. Filsafat ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara tiga syarat hidup yaitu kekuasaan, harta, dan kepandaian. Ketiga unsur ini dipandang sebagai pilar utama yang menopang stabilitas hidup yang bermakna.
- j. Empati sosial, terdapat dalam bait ke-31. Filsafat ini menekankan pentingnya empati kepada sesama untuk menciptakan kesehatan mental yang baik, baik bagi diri sendiri maupun orang lain dalam lingkungan sosial.

- k. Kritik terhadap perilaku generasi muda, terdapat dalam bait ke-32. Filsafat ini mengkritik perilaku generasi muda yang cenderung mengutamakan hasrat pribadi tanpa pertimbangan matang serta mengabaikan tuntunan baik. Konsep ini mengajarkan pentingnya menyeimbangkan inovasi dengan rasa hormat terhadap kebijaksanaan yang sudah mapan.
2. Filsafat kehidupan dalam Serat Wedhatama yang relevan:
 - a. Pengendalian Diri di Era Digital. Konsep "*tapa brata*" sangat relevan dengan tantangan generasi z yang menghadapi kecanduan media sosial dan digital overload. Pengendalian diri menjadi kunci untuk menerapkan digital detox dan menghindari perilaku adiktif terhadap teknologi. Prinsip Stoikisme yang terkandung dalam ajaran ini membantu generasi z fokus pada hal-hal yang dapat mereka kendalikan dan mengurangi tekanan mental akibat paparan media sosial yang berlebihan.
 - b. Empati Sosial dalam Ruang Virtual. Prinsip empati sosial menemukan bentuk baru dalam gerakan anti-cyberbullying dan mental health awareness. Generasi z dapat menerapkan konsep "*wignya met tyasing sasami*" (menyenangkan hati sesama) dengan menggunakan platform digital untuk menyebarkan konten positif dan memberikan dukungan emosional kepada sesama.
 - c. Critical Digital Literacy. Konsep "*wikan wengkoning samodra*" (memahami lautan kehidupan) membantu generasi z mengembangkan kemampuan memilah dan memverifikasi informasi di tengah banjir informasi digital. Ini mencegah penyebaran hoaks dan misinformasi serta mendorong pembentukan critical thinking skills.
 - d. Autentisitas Spiritual vs Performativitas Digital. Kritik terhadap formalitas agama dalam serat wedhatama sangat relevan dengan fenomena performativitas kesalehan di media sosial. Generasi z diajak untuk melakukan refleksi autentisitas spiritual dan menghindari terjebak dalam cyberreligion yang hanya menampilkan ritual tanpa substansi.
 - e. Glocal Identity dan Retro-Innovation. Konsep "*lampahan anggluri*" (menjaga tradisi) diaktualisasikan dalam gerakan retro-innovation yang memadukan kearifan lokal dengan teknologi modern. Generasi z dapat

mempertahankan identitas budaya sambil mengadopsi kemajuan global, menciptakan glocal identity yang seimbang.

- f. Keseimbangan Pengembangan Diri Holistik. Prinsip “*wirya arta tri winasis*” berkembang menjadi kerangka pengembangan diri holistik yang mencakup keterampilan sosial, literasi keuangan, dan pembelajaran berkelanjutan untuk menghadapi tantangan ekonomi kreatif dan digital economy.

Secara keseluruhan, Serat Wedhatama tidak hanya merupakan warisan budaya yang kaya, tetapi juga sumber inspirasi yang relevan bagi generasi Z. Penelitian ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dalam konteks modern untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan beretika.

Relevansinya terletak pada kemampuan adaptif nilai-nilai luhurnya yang dapat diterapkan untuk menjawab permasalahan kontemporer seperti adiksi media sosial, krisis identitas, penyebaran misinformasi, dan tekanan performativitas digital. Melalui lensa hermeneutika Paul Ricoeur, Serat Wedhatama bukan sekadar artefak budaya masa lalu, melainkan teks yang terus berdialog dengan realitas generasi Z, menawarkan kerangka etis untuk hidup di persimpangan tradisi dan modernitas.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan:

1. Bagi akademik, sebaiknya mengeksplorasi lebih lanjut mengenai filsafat kehidupan dalam kitab-kitab peninggalan budaya di Indonesia.
2. Bagi masyarakat, sebaiknya jangan melupakan ajaran-ajaran dari kitab-kitab terdahulu, karena masih sangat relevan untuk diterapkan pada zaman modern ini.
3. Bagi peneliti lain, disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan metode analisis lain yang dapat menghasilkan temuan yang lebih maksimal. Peneliti lain juga dapat mengambil pupuh lain dalam Serat Wedhatama dan dikaitkan dengan filsafat kehidupan. Hal tersebut akan memberikan wawasan yang lebih luas.